

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 menyebutkan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian sebagai suatu bagian dari sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diakui otonominya dan melalui pemerintah dapat diberikan penugasan pendelegasian dari pemerintah atau dari pemerintahan daerah untuk melaksanakan pemerintahan tertentu.

Organisasi resmi tertinggi dalam lingkup desa adalah pemerintah desa itu sendiri. Pemerintah desa sebagai sebuah organisasi, yang kewenangannya sudah diberikan secara khusus oleh organisasi di atasnya untuk mengelola pembangunan secara penuh, dapat merencanakan pembangunan jangka panjang dalam mengembangkan potensi desanya untuk kesuksesan bersama masyarakatnya. Penelitian ini memposisikan pemerintah desa sebagai sebuah organisasi atau perusahaan yang memiliki tanggungjawab untuk mengelola dan mengembangkan dirinya sehingga menjadi organisasi atau perusahaan yang mandiri dan memiliki daya saing

tinggi serta tetap survive dalam meberdayakan masyarakatnya terhadap perkembangan zaman.

Organisasi adalah sebuah kumpulan dari sumber daya, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yakni *financial resources*, *physical resources*, *human resources*, *organizational knowledge and learning*, serta *general organization resources*. Organisasi yang sukses adalah organisasi yang dalam jangka panjang secara efektif mampu menyediakan, mengembangkan, dan mengatur sumber daya serta kemampuannya sebagai keuntungan yang kompetitif. Sebuah organisasi dengan output yang hebat membutuhkan input yang hebat pula.

Babalola (2003) menjelaskan bahwa alasan yang mendasari investasi pada *Human Capital* didasarkan pada tiga argumen, yaitu (1) Bahwa generasi baru harus diberikan pengetahuan (yang relevan) yang terakumulasi dari generasi sebelumnya. (2) Bahwa generasi baru harus diajarkan bagaimana pengetahuan seharusnya digunakan untuk mengembangkan produk baru, menawarkan proses dan metode produksi yang baru dan memberikan pelayanan. (3) Bahwa seseorang harus terus dipacu untuk mengembangkan seluruh ide, produk, proses dan metode melalui pendekatan yang kreatif Bagi karyawan, investasi dalam pelatihan dan pengembangan karyawan berarti menarik dan mempertahankan *Human Capital* sebagai bentuk return dari investasi organisasi. Return ini berupa peningkatan kinerja, produktivitas, fleksibilitas, serta kemampuan berinovasi.

Menurut Schuller (2000), inti dari *Human Capital* ini adalah keterampilan, pengetahuan dan kompetensi yang merupakan faktor kunci yang menentukan kesejahteraan organisasi.

Allah Swt menjanjikan untuk meninggikan derajat bagi orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan di dalam Surat Mujadilah 58 ayat 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini memberikan pesan bahwa orang-orang beriman yang menerima ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah. Dan untuk menjadi orang yang diberi ilmu pengetahuan tentu cara sederhananya adalah kita menempuh pendidikan.

Berbeda dengan Schuller, Davenport (1999) memiliki pandangan berbeda tentang inti dari *Human Capital*. Karyawan seharusnya tidak diperlakukan sebagai aset pasif yang bisa dibeli, dijual dan diganti oleh pemilik organisasi, namun perlu diperhatikan bahwa karyawan juga secara aktif memiliki kontrol terhadap kehidupan kerjanya.

Tabel 1.
Perbedaan Dasar *Human Capital Management* dan *Human Resource Management*

<i>Human Capital Management</i>	<i>Human Resource Management</i>
Manusia dianggap sebagai aset, bukan sumber pengeluaran biaya	Manusia merupakan sumber pengeluaran biaya yang signifikan dan harus dikelola

Sumber: Armstrong (2006)

Senge (1990) percaya bahwa di masa depan hanya ada dua macam organisasi yakni organisasi gagal, merupakan organisasi yang mati perlahan atau tiba-tiba, dan organisasi pembelajar (*learning organization*), organisasi yang memiliki kemampuan untuk belajar dan bereaksi lebih cepat terhadap pasar daripada pesaingnya. Vecchio and Appelbaum (1995) berpendapat bahwa organisasi yang dapat mempertahankan kesuksesannya meningkatkan kinerjanya melalui pencapaian konsensus dengan pekerja, di mana manajer dan karyawannya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan trust merupakan komponen kunci dalam meningkatkan kinerja organisasi. Oleh karena itu, peran manajer bukan hanya mengatur komponen hard human resources. Manajer harus mampu untuk mengelola kemampuan yang dimiliki oleh karyawan melalui komponen soft human resource. Karyawan dengan kemampuan dan komitmen yang baik akan menunjukkan kinerja yang tinggi bagi organisasi.

Pengembangan *Human Capital* tidak sama dengan pengembangan intellectual capital. Mengembangkan *Human Capital* tidak hanya menyangkut pemberian pengetahuan dan keterampilan bagi karyawan. Selain

peningkatan kemampuan kognitif karyawan, manajer juga harus mengembangkan komitmen karyawan terhadap organisasi. Hal ini penting karena manusia sebagai *Human Capital* organisasi merupakan objek yang aktif, artinya mereka memiliki keinginan dan kemampuan untuk menentukan di mana mereka akan bekerja. Investasi pengembangan karyawan yang tidak dibarengi dengan penanaman komitmen organisasi justru akan menjadi kerugian tersendiri bagi organisasi. *Human Capital* merupakan pembeda dari organisasi.

Sumber Daya Manusia merupakan sumber daya yang tidak mungkin sama dengan sumber daya yang dimiliki organisasi lain. Nilai-nilai organisasi harus tertanam pada anggotanya. Sehingga manajer dalam mengembangkan *Human Capital* juga harus memperhatikan *social capital*. *Social capital* ini berupa jaringan, norma dan kepercayaan (*trust*) yang membuat seseorang dapat berusaha secara efektif meraih tujuan organisasi. Dari uraian di atas, *Human Capital* yang berdaya guna bagi organisasi adalah modal manusia yang memiliki kemampuan teknis yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaannya serta yang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi. Karyawan yang berkomitmen tinggi terhadap organisasi akan mencurahkan semua energi dan kemampuannya untuk organisasi. Hal ini akan berdampak pada efektivitas dan efisiensi organisasi.

Manusia yang memiliki pengetahuan lebih tentu berbeda dengan manusia yang tidak memiliki pengetahuan, baik dari sisi konsep berfikirnya maupun dari sisi kesiapan dalam pengambilan kebijakan.

Surat Az-Zumar Ayat 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemah:

" (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Organisasi juga akan semakin produktif karena *Human Capital* mampu untuk menjadi daya ungkit bagi inovasi organisasi. *Human Capital* merupakan salah satu aset organisasi dapat berkembang dan merupakan aset organisasi yang secara dinamis dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan. Melalui *Human Capital*, organisasi dapat menunjukkan nilai yang dianut sehingga nilai (*value*) yang dimiliki oleh organisasi dapat tersampaikan kepada *customer*. *Human Capital* merupakan pengelola dalam penggunaan modal-modal organisasi yang lain. Melalui *Human Capital*, modal-modal organisasi yang lain dapat diupayakan untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Hal ini akan mendukung kesuksesan organisasi.

Desa sebagai sebuah entitas onthology yang hari ini tengah menemukan posisi keberdayaan dalam mengelola pembangunannya baik fisik maupun non fisik hendaknya menggunakan pendidikan sebagai sebuah ephistemologi yang dapat ditempatkan oleh sebuah desa sebagai cara pandang

untuk mengembangkan postensinya dalam jangka panjang. Dan menjadikan *Human Capital* sebagai sebuah aksiology yang oleh desa dapat dirumuskan sebagai tujuan jangka panjang. Jadi pada penilitan ini memiliki tiga kata kunci; Desa, Pendidikan, *Human Capital*.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. UU sisdiknas menyebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹

Pendidikan formal seringkali diidentikkan dengan program jenjang pendidikan dari mulai TK-SD-SMP-SMA sampai perguruan tinggi dengan sistem dan kurikulum mengacu pada aturan pendidikan yang dimiliki oleh pemerintah. Pendidikan formal ini adalah bentuk ideal konsep pendidikan

¹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 2

yang dirumuskan dalam pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan di atas. Melalui pendidikan formal ini, fungsi dan tujuan dalam pendidikan nasional diharapkan lebih praktis untuk diaplikasikan.

Diketahui ternyata ada sebagian masyarakat yang relatif acuh dengan apa yang diharapkan pemerintah di atas. Sebagian masyarakat tidak menempuh jalur pendidikan formal dalam mencapai kesuksesannya. Fenomena ini tertangkap oleh penulis di sebuah kelompok masyarakat yang berada di wilayah desa Tegalgubug lor. Satu sisi, penulis menangkapnya sebagai fenomena yang unik, namun di sisi lain fenomena ini dalam beberapa halnya kadang cukup membuat prihatin penulis jika tidak pernah ada penelitian dan kajian mendalam untukantisipasi hal-hal yang tidak diharapkan.

Setiap bangsa perlu meningkatkan daya saing di dalam berbagai bidang, termasuk sumber daya manusia. Agar mampu bersaing di bidang sumber daya manusia, setiap orang dituntut untuk secara terus menerus belajar mengikuti dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Proses belajar dapat dilakukan sepanjang hayat dan di mana saja ketika kesempatan belajar memungkinkan. Sungguhpun demikian, sampai sekarang jalur pendidikan formal masih dianggap sebagai andalan di dalam penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya. Tidak jarang pula pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan serta mutu pendidikan di jalur pendidikan formal dijadikan indikator mutu sumber daya manusia di suatu negara. Dilihat dari kedua

indikator itu (pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan mutu relevansi pendidikan) maka mutu pendidikan di Indonesia masih belum menggembirakan.

Dilihat dari mutu pendidikan, angka pengangguran masih memprihatinkan dan menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang dapat bersaing dan tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Untuk itulah maka perlu penyempurnaan di dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan sebuah system yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan erat. Banyak hal yang menjadi permasalahan dan tantangan dalam dunia pendidikan, misalnya tantangan bagi lembaga pendidikan untuk dapat menghasilkan modal manusia yang berkualitas, adanya beberapa mata pelajaran yang dianggap sulit sehingga menjadi momok bagi sebagian siswa, kurang efektifnya metode pembelajaran yang selama ini dipakai oleh guru, kurang tersedianya media dan sarana yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran, kurangnya keselarasan antara apa yang didapatkan di sekolah dengan apa yang dibutuhkan dalam lapangan kehidupan yang nyata, serta gaya belajar dan tipe-tipe yang berbeda dari setiap peserta didik. Semua tantangan dan permasalahan yang dihadapi ini menuntut pemecahan agar dapat menghasilkan pembelajaran yang bermutu dan memberi dampak yang efektif

dan efisien. Untuk itulah diperlukan adanya inovasi dalam dunia pembelajaran, yang dapat memberikan jawaban bagi permasalahan yang ada.

Seiring dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, inovasi pembelajaran merupakan salah satu hal yang mendapat perhatian, di samping sarana penunjang pembelajaran. Berbagai forum diadakan untuk menyemaikan dan mensosialisasikan gagasan tentang inovasi pendidikan dengan partisipan atau subjek sasaran para guru.

Satu sisi pemerintah mendorong masyarakat untuk belajar sampai jenjang tinggi untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun di sisi lain, sistem pendidikan kita dirasa belum sepenuhnya mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri. Problem ini terlihat jelas pada fenomena masyarakat "*Home Industry*" yang bagi penulis masih memiliki jarak pemisah dengan pendidikan formal. Dari fenomena ini, terlihat jarak pemisah yang begitu jauh antara pendidikan dengan dunia usaha.

Perspektif eksistensialisme tampaknya cenderung menempatkan pendidikan sebagai upaya pembebasan manusia dari belenggu-belenggu yang mengungkungnya sehingga terwujudlah eksistensi manusia yang lebih humanis, beradab.² Humanis adalah tentang manusia merdeka. Perspektif ini memposisikan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha bukanlah sesuatu yang saling bertentangan secara simetris. Sebagaimana antara Agama dan Ilmu Pengetahuan tidak dapat dipertentangkan, mereka ternyata saling

² Rukiyati. (2016). *Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme*. [http://staff.uny.ac.id/..//Pemikiran % 20Pendidikan%20menurut %20Eksistensialisme_0.docx](http://staff.uny.ac.id/..//Pemikiran%20Pendidikan%20menurut%20Eksistensialisme_0.docx), diakses pada 12 Oktober 2016

menguatkan bahkan dua hal yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Mereka harus saling ada, tanpa salah satu dari keduanya seperti koin mata uang yang kehilangan satu sisi nya. Jika salah satunya hilang, sebagaimana kedua kaki kita yang hilang satu, pincang. Berbeda tapi serupa. Serupa tapi tak sama. Dua hal tapi bisa menyatu.

Selaku bangsa perlu terus saling bahu membahu untuk menyelesaikan problem bangsa yang kompleks ini. Untuk apa memperbanyak pendidikan jika senyatanya semakin menambah manusia-manusia yang tidak memiliki kecakapan, manusia-manusia pengangguran, manusia-manusia yang hilang kemerdekaannya, manusia-manusia yang mati kreatifitasnya, manusia-manusia oportunistis yang telah tergadaikan kemandiriannya. Padahal kita tahu bersama sebagaimana tujuan pendidikan nasional kita dalam undang-undang adalah menjadikan manusia yang cakap, kreatif dan mandiri!

Begitu juga sebaliknya, kita tidak ingin bangsa ini menjadi mandiri secara ekonomi, maju dalam dunia usaha namun kering nilai, jauh dari akhlak yang beradab, berpaling dari keimanan, hanya karena bangsa ini telah meninggalkan pendidikan. Padahal kita tahu bersama masyarakat muslim terdahulu dapat membangun dunia usaha namun dengan tidak meninggalkan pendidikan untuk masa depan keberlangsungan generasi dan zamannya.

Sekilas, dari sisi hasil, dunia usaha lebih cepat hasilnya dapat menjawab kebutuhan dasar manusia dibandingkan dengan pendidikan yang hasilnya pelan butuh waktu untuk menuainya. Ini tidak perlu dipertentangkan.

Justru dengan ini perlu membangun keduanya, agar dapat menyelamatkan kebutuhan dasar saat ini dan kebutuhan dasar masa depan.

Nurcholish Majid mengatakan bahwa pendidikan merupakan investasi manusia (*human investment*), sehingga buahnya baru dirasakan setelah lewat satu generasi.³ Maka, jika memikirkan masa depan yang *visionable*, pendidikan adalah hal paling strategis yang harus dilakukan. Tentu dengan bentuk pendidikan yang berkualitas, yang membunmi dengan kebutuhan nyata manusia. Bukan pendidikan degnan bentuk rigid yang malah menyulitkan kehidupan manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud melakukan studi secara mendalam tentang pembangunan *Human Capital* melalui pendidikan dalam masyarakat "*Home Industry*" di desa tegalgubug lor dalam rangka membedah persoalan sehingga dapat ikut serta dalam memberikan solusi terhadap masalah di atas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran pemerintah desa dalam membangun *Human Capital* di desa Tegalgubug lor?
2. Bagaimanakah pandangan masyarakat Tegalgubug lor terhadap eksistensi pendidikan formal?

³Nurcholis Madjid. (ed) Budhy Munawar – Rachman (2007), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid jilid 3 M-P*, Jakarta: Mizan hlm. 397

3. Bagaimanakah kondisi pembangunan *Human Capital* melalui pendidikan dalam masyarakat "*Home Industry*" di desa tegalgubug lor?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a) Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran pemerintah desa dalam membangun *Human Capital* di desa Tegalgubug lor.
2. Mengetahui pandangan masyarakat Tegalgubug lor terhadap eksistensi pendidikan formal.
3. Mengetahui kondisi pembangunan *Human Capital* melalui pendidikan dalam masyarakat "*Home Industry*" di desa tegalgubug lor.

b) Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yang sifatnya realisme-metafisik dapat dilihat dari dua segi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan berguna untuk:

- 1) Memberikan deskripsi yang rasional kepada pemerintah, baik daerah maupun desa, para tokoh pendidikan di lingkungan "*Home Industry*"serta penikmat baik perusahaan maupun perguruan tinggi (PT)- hasil atau output desa Tegalgubug lor di Cirebon yang mempraktekkan teori teori pendidikan, *Human Capital* yang terbentuk dalam lingkungan "*Home Industry*".

- 2) Memberikan masukan bagi para tokoh masyarakat (Tokoh pendidikan dan tokoh agama) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara seimbang dan komprehensif dan tetap berjiwa enterpreneur, sehingga tugas dan tanggung jawab dalam keberlangsungan sebuah proses bermasyarakat dapat berjalan dengan lancar bila ditopang oleh pendidikan yang seimbang dan komperensip dengan tetap berbasis pada jiwa interpreneur yang mandiri.
- 3) Berguna bagi pembaca dalam rangka menambah wawasan pengetahuan serta sebagai sumber referensi/ literatur bagi yang memerlukan.

D. Kerangka Pemikiran

Secara umum, pendidikan adalah salah satu jalur utama dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompetitif ini. Sebagai salah satu upaya pokok, pendidikan ini harus dilaksanakan sebaik mungkin. Pelaksanaan pendidikan yang berkualitas adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Di Indonesia, kewajiban pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas ini sudah diamanatkan secara jelas di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dan dipertegas lagi di dalam Batang Tubuh, yaitu di dalam pasal 31 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan akhir pendidikan nasional secara umum adalah peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas

seperti tercantum dalam pasal 3 UU No. 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harusnya tidak perlu lagi ada alasan bagi masyarakat untuk tidak menempuh pendidikan nasional yang digalakkan oleh pemerintah. Karena cita-cita luhur pendidikan nasional dalam rangka menopang esensi kehidupan sudah terlandasi secara mendasar. Namun implementasi ini di beberapa kelompok masyarakat justru ditemukan kondisi yang tidak berbanding lurus dengan semestinya.

Menurut Holbeche (2005), saat ini sedang berkembang “knowledge economy”, yakni bahwa faktor kunci dalam produksi adalah manusia, dan manusia adalah satu-satunya faktor kesuksesan organisasi yang tidak diperdagangkan sebagai komoditas dagang organisasi. Di Inggris, hubungan antara praktek manajemen manusia yang baik dengan kesuksesan organisasi telah diperhitungkan dalam siklus manajemen. Selama ini, pengukuran kinerja organisasi hanya diukur melalui pencapaian finansial padahal pengukuran tersebut tidak merefleksikan daya saing yang sebenarnya dari organisasi dan belum mampu meramal kinerja organisasi di masa depan.

Kingsmill (2003) dalam Holbache (2005) menjelaskan bagaimana sebuah organisasi seharusnya mengukur *Human Capital* yang dimiliki dan memperhitungkan nilai dari manusianya dalam laporan dan rekening tahunan, serta meningkatkan status dari aset manusia dalam pasar tenaga

kerja. Bagi Kingsmill, “*Human Capital Management*”, atau cara organisasi mengatur, merekrut, mempertahankan, melatih dan mengembangkan karyawannya terkait dengan cara memandang manusia sebagai aset bisnis yang berharga, bukan hanya sebagai pengeluaran biaya. Hal ini lebih pada meyakinkan bahwa organisasi memiliki orang-orang dengan skills dan pengalaman untuk menjalankan strategi bisnis, saat ini dan di masa depan. Modal intelektual dan potensi inovasi merupakan kunci jangka panjang bagi “kesehatan” organisasi, dan bahwa manusia atau “*Human Capital*” merupakan sumber utama dari kedua aset tersebut.

Kesuksesan organisasi akan bertambah seiring kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan lingkungannya, bergerak dengan cepat dengan tetap berorientasi pada konsumen, secara berkelanjutan berinovasi sambil tetap memperhatikan efisiensi, serta terutama mengoptimalkan talenta dari karyawannya.

Human Capital theory lahir empat dekade yang lalu oleh Theodore Schultz, Gary Becker dan Jacob Mincer. Teori ini mendapat perhatian besar dalam penelitian, dan telah mengalami berbagai perkembangan. Saat ini *Human Capital* telah menjadi konsep yang familiar, digunakan di berbagai debat publik, dan menjadi frase favorit para politikus yang memiliki perhatian terhadap relevansi perkembangan dan diseminasi pengetahuan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup.

Nalbantian et al (2004) dalam Armstrong (2006) mendefinisikan *Human Capital* sebagai “Persediaan dari kumpulan pengetahuan,

keterampilan, pengalaman, kreativitas dan atribut pekerja lainnya” dan berpendapat bahwa *Human Capital* juga mencakup “memberi nilai pada setiap atribut ini serta menggunakan pengetahuan secara efektif untuk mengelola organisasi”. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Schultz (1971), *Human Capital* theory didasarkan asumsi bahwa pendidikan formal sangat terkait dan dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas produksi organisasi. Atau dalam kata lain, populasi yang berpendidikan merupakan populasi yang produktif.

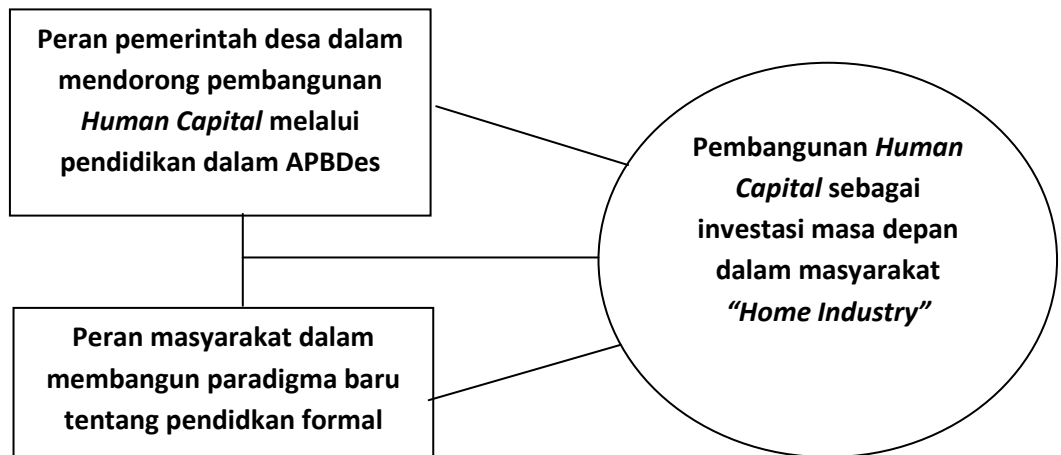
Pada bagian ini akan diurai tentang kerangka pemikiran yang relevan dengan permasalahan dan variabel kajian, lalu disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam keperluan menemukan kesesuaiannya dengan praktek di lapangan. Dengan mengkaji berbagai pemikiran, penulis akan memiliki gambaran sebagai tindakan dalam pengamatan yang jelas. Detail pemikiran ini akan dijadikan dasar dalam pelaksanaan observasi dan penegasan praktek di lokasi penelitian.

Peran pemerintah desa sebagai variabel X1 (Independen variabel) berfungsi sebagai pembina dan pengarah secara langsung dan terikat agar masyarakat meningkat *Human Capital*nya melalui pendidikan formal.

Peran masyarakat sebagai variabel x2 (Independen Variabel) akan memberikan peranan dalam membentuk paradigma baru tentang pendidikan dapat membangun *Human Capital*.

Keseimbangan peran antara peran pemerintah desa dengan peran masyarakat itu sendiri variabel Y1 merupakan variabel terikat (dependent

variabel) yang dibentuk oleh Pemerintah desa dan Masyarakat melalui bentuk usaha-usaha yang berorientasi pada pembangunan *Human Capital* melalui pendidikan. Adapun bagan landasan pemikiran penelitian adalah.



E. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi penulisan dan memudahkan jalannya penelitian, maka dirasa perlu untuk mengurai kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pendidikan dan masyarakat "*Home Industry*", sehingga dalam prakteknya nanti penelitian penulisan ini bisa lebih terarah dan sistematis. yaitu :

1. Tesis yang ditulis oleh Dina Elzaditya Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang berjudul *Pengaruh Penerapan Human Capital dalam Pencapaian Target Program Produksi Padi di Kabupaten Tanggamus*.
2. Tesis yang ditulis oleh mahasiswa yang berasal dari Tegalbugbug itu sendiri, Mohammad Ghozali (2013) yang berjudul, "Respon

Pedagang Pasar Induk Sandang Tegalgubug lor Arjawinangun Cirebon Terhadap Bank Syariah”.

3. Tesis yang ditulis oleh Lina Marlina (2015) Mahasiswa Universitas Indonesia yang berjudul *Pengaruh On The Job Training Terhadap Kualitas Human Capital serta Implikasinya terhadap Pendapatan Karyawan*.

F. Metode Penelitian

Sebagai sebuah penelitian, maka diperlukan metodologi penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mengurai hasil penelitian, adapun metodologi tersebut disusun ke dalam:

1. Objek Kajian

Objek Penelitian ini adalah Masyarakat “*Home Industry*” di desa Tegalgubug lor kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang menurut Moleong⁴ memiliki ciri sebagai berikut: Berlatar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat peneliti, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat

⁴Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remadja Karya, 1989). Hlm. 37

sementara, dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan subyek yang diteliti.

Untuk melakukan eksplorasi seperti yang dikehendaki dalam penelitian kualitatif seperti digambarkan di atas, tata kerja yang dikehendaki lebih menekankan pada observasi⁵ dan wawancara mendalam.

a. Informan penelitian/ Sumber data

Sasaran yang dijadikan objek penelitian ini (informan) adalah pelaku langsung dalam penggunaan teori pendidikan, entrepreneur, masyarakat "*Home Industry*", dan keselarasan pendidikan di dua desa "*Home Industry*" tersebut dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Segmen pertama, adalah informan dari unsur pelaku pendidikandan pelaku "*Home Industry*" yang terdiri dari tokoh pendidikan, tokoh agama dan para interpreneur.
- 2) Segmen kedua, informan yang dapat memberi informasi tambahan seperti pemuda, siswa, pemangku jabatan dan pihak-pihak lain yang berperan dalam pembentukan keselarasan pendidikan dan progresifitas "*Home Industry*".

⁵Penggunaan observasi. Dalam penelitian, observasi dikelompokkan sebagai penelitian ilmiah apabila observasi tersebut secara khusus dirancang untuk menjawab sebuah pertanyaan penelitian, direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, menggunakan kendali-kendali yang tepat, dan menyajikan perkiraan yang andal dan valid tentang apa yang terjadi. Keanekaragaman observasi menjadikannya sebuah metode sumber primer yang tidak dapat diabaikan dan sebuah pelengkap untuk yang lain. Disamping pengumpulan data secara visual, observasi juga mencakup mendengar, membaca, mencium, dan menyentuh.

Observasi dapat dikelompokkan ke dalam: (1) observasi nonperilaku; a. Analisis catatan, b. Analisis kondisi fisik, c. Analisis proses fisik. (2) observasi perilaku; a. Analisis nonverbal, b. Analisis bahasa, c. Analisis ekstra bahasa, d. Analisis sebagian. Cooper, Donald R., Emory, C. William, Metode Penelitian Bisnis, (Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1997). Hlm. 357

b. Instrumen Penelitian

1) Jenis Instrumen

Jenis Instrumen dalam penelitian ini adalah wawancara⁶ mendalam dengan pendidik, interpreneur, pemerintah desa, siswa, masyarakat dan pihak lain yang sesuai.

2) Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan uji triangulasi antara data hasil wawancara, observasi⁷, dan studi dokumentasi atau antara sumber data satu dengan sumber data lainnya.

c. Teknik analisis Data

1) Analisis data⁸ di lapangan

⁶Wawancara. Wawancara pribadi (personal interviewing) adalah percakapan dua arah atas inisiatif pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Perbedaan peran dari pewawancara dan responden adalah jelas. Mereka umumnya tidak saling kenal, dan pewawancara mengendalikan tema pembicaraan dan pola diskusi. Akibatnya, terjadi kondisi yang tidak seimbang bagi responden. Responden ditanya untuk memberikan tanggapan, nyaris tanpa harapan untuk menerima manfaat segera atau langsung dari kerjasama ini. Jika berlangsung baik, wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang sangat memuaskan. (ibid. Cooper: 1997;2890 Teknik wawancara: (1) meningkatkan kemauan responden (sasaran pertama dalam sebuah wawancara adalah membangun hubungan yang bersahabat dengan responden. Tiga faktor akan membantu meningkatkan kemauan responden dalam menerima ide-ide baru. Responden harus; a). Percaya bahwa mereka akan mengalami peristiwa yang menyenangkan dan memuaskan. B) berfikir bahwa survei tersebut adalah penting dan bermanfaat. C) merasa kecurigaannya dapat dipuaskan. (2) Pendahuluan. (3) Jika responden sedang sibuk atau pergi. (Apabila responden sedang sibuk, bisa menjadi gagasan yang baik untuk memberikan kata pendahuluan secara umum dan mencoba membangkitkan minat untuk merencanakan jadwal wawancara pada waktu lain. (4) hubungan wawancara yang baik. (5). Mengumpulkan data. (6). Mencatat wawancara. (7). Seleksi dan pelatihan. Ibid. Hlm. 293-294.

⁷Sifat observasi. Observasi langsung terjadi apabila pengamat secara fisik hadir dan memantau kejadian yang sedang berlangsung. Pendekatan ini sangat fleksibel karena memberi kebebasan kepada pengamat untuk bertindak dan melaporkan aspek-aspek peristiwa dan aktivitas yang terjadi di dalamnya. Observasi tidak langsung adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan studi-studi yang pencatatannya dilakukan oleh alat-alat mekanis, fotografis atau elektronik. Ibid. Hlm. 361

⁸Analisis data. Sesudah pengumpulan data, kita masih harus menganalisisnya. Analisis data biasanya mencakup pekerjaan meringkas data yang telah dikumpulkan menjadi suatu jumlah yang dapat dikelola, membuat ringkasan, mencari pola-pola tertentu, dan menerapkan teknik-teknik statistika. Respon-respon yang diukur dalam suatu skala pada kuesioner dan instrumen eksperimental sering harus diturunkan ke dalam berbagai fungsi, dan sesudah itu sering dijajaki

Dari hasil catatan di lapangan, peneliti melakukan analisis pendahuluan atau *Preliminary analysis* terhadap data⁹ yang ada. Hasil dari analisis ini diasumsikan sebagai bahan perolehan data lanjutan apabila terdapat kekuranglengkapan data, sehingga dilakukan perolehan data susulan.

2) Kategorisasi

Kategorisasi data dalam aplikasinya menurut Bogdan dan Biklen diistilahkan dengan *mading categories*, yakni menyortir data deskriptif yang telah dikumpulkan, sehingga spesifikasi topik-topik tertentu dapat dipisahkan dari data lainnya secara fisik.

3) Reduksi data

Setelah kategorisasi data dilakukan ke dalam bentuk rangkuman data sesuai dengan fokus penelitian, subfokus penelitian atau klasifikasi fokus, selanjutnya dilakukan analisis data tentang kelengkapan dan relevansi data yang ada. Dari hasil analisis tersebut, maka proses reduksi data

apakah ada hubungan-hubungan antara berbagai variabel. Selanjutnya kita harus mengartikan hasil-hasil temuan ini dalam kaitan dengan pertanyaan-pertanyaan klien atau, pada penelitian di mana dibangun suatu teori, kita harus menentukan apakah hasil-hasilnya konsisten dengan hipotesis-hipotesis dan teori-teori kita. (Cooper:1997: 73)

⁹Analisis data. Bagian singkat mengenai metode-metode yang dipakai untuk menganalisis data diperlukan untuk proyek penelitian kontrak berskala besar dan disertai doctoral. Pada proyek-proyek yang lebih kecil, metode analisis data yang akan dipakai tercakup dalam bagian desain penelitian. (Cooper: 1997: 91) Mendesain Penelitian. Desain penelitian merupakan cetak biru untuk memenuhi tujuan-tujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Memilih suatu desain dapat dipersulit dengan tersedianya banyak metode, teknik, prosedur, protokol, dan cara-cara penarikan sampel yang berbeda-beda. Misalnya, anda memutuskan melakukan suatu kajian dengan data sekunder, studi kasus, survei, eksperimen, atau simulasi. (Cooper:1997:65)

hanya dilakukan terhadap data yang benar-benar kurang relevan dengan fokus penelitian.

4) Display dan klasifikasi data

Display data dilakukan dengan maksud untuk melihat data secara keseluruhan, sedangkan klasifikasi data dipergunakan untuk melihat pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Proses yang dapat dilakukan melalui pengelompokan data ke dalam matrik.

5) Interpretasi dan verifikasi

Setelah langkah-langkah di atas dilakukan, data yang ada diinterpretasi sesuai dengan kebutuhan, sehingga proses penelitian terus berkembang secara dinamis.

6) Generalisasi

Proses generalisasi senantiasa dilakukan dengan maksud untuk menemukan konsep-konsep dasar yang signifikan dengan masalah penelitian (grounded theory).

Pendeskripsian serta pemahaman atas lingkungan sosial (atau lingkungan dalam konteks lainnya) seseorang (informan) merupakan hal yang sangat penting bagi pemahaman yang menyeluruh atas apa yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Bab satu adalah pendahuluan yang diawali dengan pembahasan latar belakang masalah. Latar belakang masalah merupakan suatu fakta

maupun fenomena yang diangkat oleh penulis sehingga menjadi dasar tujuan penelitian ini. Selanjutnya dipaparkan mengenai rumusan masalah yang menjabarkan fokus permasalahan secara konkret. Permasalahan tersebut menjadi focus penelitian pada penelitian ini. Berdasarkan penjabaran rumusan masalah, maka pada bab ini dijabarkan tujuan dari penelitian. Setelah itu penulis memaparkan mengenai manfaat yang diharapkan atas penyusunan penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan dari aspek teoretis dan aspek praktis. Bab satu diakhiri dengan penjabaran sistematika penulisan yang secara umum menjelaskan konten karya tulis ini.

Bab dua merupakan studi pustaka yang berisi deskripsi dan penjelasan teori- teori dan fakta yang relevan dengan penelitian ini. Adapun teori-teori yang dipaparkan adalah seputar objek penelitian hingga metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dalam metode penelitiannya. Selanjutnya penulis menerangkan mengenai kerangka pemikiran yang menjelaskan paradigma penelitian ini secara lugas. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka diterangkan mengenai hipotesis-hipotesis penelitian.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai desain penelitian yang dilakukan oleh penulis. Selain desain penelitian, pada bab ini juga dijabarkan hal-hal terkait metodologi penelitian seperti penentuan populasi dan sampel disertai teknik

samplingnya. Selanjutnya diterangkan mengenai variabel-variabel penelitian yang ada disertai dengan definisi operasionalnya. Setelah itu penulis menjabarkan mengenai sumber data dan metode pengumpulan data. Pada bagian akhir penulis menjelaskan tentang metode-metode pengujian dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab empat berisikan mengenai data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasannya.

Bab lima penulis menerangkan mengenai kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang dilakukan.